

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 *Agency Theory* (Teori keagenan)

Teori keagenan merupakan perbedaan tugas antara prinsipal yaitu investor dan agen yang memiliki tugas yang berbeda beda Jensen Meckling (Haryaningsing, 2019). Kaitan antara teori keagenan dengan penghindaran pajak adalah keputusan manajer terhadap perusahaan dengan melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan masalah sehingga tidak hanya merugikan satu pihak saja (Khoriyah, 2018) dalam (Cahyaningrum & Puspitosari, 2024). Teori agensi merupakan persepektif yang secara jelas menggambarkan masalah yang timbul dengan adanya pemisahan dan pengendalian terhadap perusahaan yaitu terdapatnya konflik kepentingan dalam perusahaan. Manajemen (*agen*) dalam menjalankan operasi perusahaan harus mengutamakan kepentingan pemilik dengan cara meningkatkan kemakmuran pemegang saham, akan tetapi manajemen sering kali mempunyai kepentingan yang berbeda dengan kepentingan pemegang saham sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Yohana Febrianti, *et al.,*, 2023). Pada konteks ini hubungan teori agensi dengan Tax Avoidance yaitu apabila pengelolaan manajemen terhadap perusahaan kurang baik maka akan menimbulkan konflik yang akan merugikan berbagai pihak (Arlita & Meihera, 2024).

Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh *agent* untuk memaksimalkan kompensasi kinerja *agent* yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016) dalam (Siti Salwah & Eva Herianti, 2019). Teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan, *Agent* dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik akan memperoleh keuntungan dari insentif

pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan Tax Avoidance (Darmawan & Sukartha, 2014) dalam (Siti Salwah & Eva Herianti). Hubungan principal dan agen sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Terjadinya konflik kepentingan antara principal dan agen kemungkinan akan menimbulkan ketimpangan informasi yang disebut dengan agency theory. Wajib pajak akan secara sukarela menurunkan beban pajak mereka dengan menggunakan berbagai langkah yang dimaksudkan untuk melindungi kepentingan mereka (Cahyaningrum & Puspitosari, 2024)) dalam (Anty Wulandari, *et al.*, 2024).

Teori keagenan menjelaskan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau financial distress, hal ini akan mendorong manajer untuk memperbaiki keadaan perusahaan dan hal ini ditunjukkan dengan mempertahankan keadaan perusahaan kembali, sehingga memungkinkan manajer untuk melakukan penghindaran pajak (Cahyaningrum & Puspitosari, 2024).

(Ita Fionita, 2022) *agency theory* atau teori keagenan dibangun sebagai usaha untuk menyelesaikan, mamahami dan memecahkan masalah yang timbul jika ada ketidak lengkapan informasi ketika melakukan kontrak (perikatan). Teori keagenan berhubungan dengan menyelesaikan dua masalah yang bisa saja terjadi dalam hubungan keagenan.

2.2 Tax Avoidance atau Penghindaran Pajak

2.2.1 Definisi Tax Avoidance

Tax Avoidance atau penghindaran pajak merupakan rangkaian dari aktivitas perencanaan pajak atau *tax planning*. Tax avoidance merupakan salah satu bagian dari perencanaan pajak (*tax planning*) yang digunakan oleh perusahaan yang memiliki keinginan untuk meminimalkan pembayaran pajak tanpa melanggar undang-undang dan memiliki tujuan yaitu untuk menghindari kewajiban perpajakan atau untuk mengurangi kewajiban perpajakan (Sinaga & Oktaviani, 2022).

Pohan 2017 dalam (Yohana dan Irawan 2023) penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang peraturan perpajak itu sendiri untuk mempediksi jumlah pajak yang terutang. Tindakan tersebut tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku dan sah secara hukum.

Tandean (2016) dalam Sisilia dan Eko (2020), komite urusan *fiskal danri Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menjabarkan tiga karakter penghindaraan pajak, yaitu:

1. Adanya unsur artifisial dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Memanfaatkan *loopholes* (celah) dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan padahal bukan itu yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembuatan undang-undang.
3. Para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin.

Praktik penghindaran pajak bisa berdampak buruk pada perekonomian negara karena pengurangi pendapatan yang seharusnya digunakan untuk pembangunan. Tax Avoidance sering merugikan negara karena menurunkan penerimaan pajak. Namun, pemerintah tidak dapat menjatuhkan sanksi kepada pelaku Tax Avoidance karena secara hukum tidak ada aturan yang dilanggar. Hal ini disebabkan Tax Avoidance tidak termasuk dalam kategori *tax evasion*, yang merupakan tindakan penghindaran pajak secara ilegal. Tax Avoidance bersifat unik karena dari sisi perusahaan sah untuk dilakukan, tetapi dari sisi pemerintah tidak selalu diinginkan (Arlita & Meihera, 2024).

2.2.2 Teknik Penghindaran pajak

a. Transfer Pricing

Transfer pricing adalah salah satu teknik umum yang digunakan oleh perusahaan multinasional untuk mengalihkan laba ke yurisdiksi dengan pajak lebih rendah. Mereka menjelaskan bahwa praktik ini dapat mengurangi kewajiban pajak secara signifikan.

b. Penggunaan Tax Havens

Zucman (2019) dalam buku "The Hidden Wealth of Nations" mencatat bahwa penggunaan tax havens adalah teknik yang banyak digunakan oleh perusahaan besar untuk menyimpan keuntungan dan menghindari pajak. Dia menegaskan bahwa penghindaran pajak melalui tax havens merugikan negara-negara berkembang yang bergantung pada pendapatan pajak.

c. Perencanaan Pajak Internasional

Menekankan pentingnya perencanaan pajak internasional, di mana perusahaan merancang struktur global mereka untuk memanfaatkan perbedaan dalam kebijakan pajak antar negara. Mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam perencanaan pajak Internasional cenderung memiliki kewajiban pajak yang lebih rendah.

d. Pengalihan Pendapatan

Mengidentifikasi pengalihan pendapatan sebagai teknik di mana perusahaan mengalihkan pendapatan dari entitas yang dikenakan pajak tinggi ke entitas yang dikenakan pajak rendah. Mereka menekankan bahwa ini sering dilakukan melalui pengaturan kontrak yang kompleks.

e. Penggunaan Kerugian Pajak

Menjelaskan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan kerugian pajak dari tahun-tahun sebelumnya untuk mengurangi pajak yang harus dibayar di tahun-tahun berikutnya. Ini merupakan strategi yang banyak digunakan oleh perusahaan yang beroperasi di sektor yang fluktuatif.

Memanfaatkan kelemahan-kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Indikasi besarnya tax avoidance dapat dilihat dari perbandingan antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak (Mutiah dan Shinta, 2019).

2.2.3 Indikator Tax Avoidance

Penghindaran pajak merupakan upaya pengurangan hukum yang memfungsikan ketentuan hukum dan dikerjakan dengan memfungsikan ketentuan dibidang perpajak secara maksimal (Jasmin, 2022) dalam (Uliganda & Hermi, 2024). Penghindaran pajak merupakan upaya dalam mereduksi maupun tidak membayar pajak dengan memperhatikan konsekuensi yang ditimbulkan. Indikator Tax Avoidance digunakan untuk mengukur tingkat atau intensitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu entitas. Berikut adalah proksi dalam mengukur Tax Avoidance:

1. Cash Effective Tax Rate (CETR).

CETR adalah indikator yang hampir sama dengan *Effective Tax Rate*

(ETR), namun CETR dihitung berdasarkan pajak tunai yang benar-benar dibayarkan oleh perusahaan. CETR memberikan pandangan yang lebih akurat mengenai penghindaran pajak karena menghitung beban pajak yang dibayarkan secara tunai, tidak termasuk pajak yang ditangguhkan. Perusahaan yang melakukan Tax Avoidance cenderung memiliki nilai CETR yang lebih rendah, karena mereka sering menggunakan strategi untuk menunda atau mengurangi jumlah pajak tunai yang dibayarkan. Berikut rumus dari *Cash Effective Rate* (CETR).

$$\text{CETR (Cash Effective Tax Rate)} = \frac{\text{beban pajak (penghasilan)kini}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

2. *Effective Tax Rate* (ETR)

Effective Tax Rate (ETR) merupakan salah satu indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur penghindaran pajak. ETR menunjukkan persentase beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan dari laba sebelum pajak. Nilai ETR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menekan beban pajak dan bisa menjadi indikasi adanya aktivitas Tax Avoidance. ETR rendah biasanya disebabkan oleh pemanfaatan calah pajak atau penggunaan metode akuntansi tertentu yang menurunkan jumlah pajak beban pajak. Berikut rumus nilai ETR

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. *Book – Tax Difference* (BTD)

Book – tax difference (BTD) adalah selisih antara laba akuntansi (laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan) dan laba kena pajak (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Nilai BTD yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki selisih signifikan antara laba akuntansi dan laba kena pajak, yang biasa mengidentifikasi

aktivitas Tax Avoidance. BTD dapat dibagi menjadi permanent BTD dan *temporary* BTD.

- **Permanent BTD**, selisih yang tidak akan pernah dibalik pada periode berikutnya, seperti penghasilan atau beban yang tidak dikenakan pajak atau pengeluaran *non-deductible*.
- **Temporary BTD**, selisih yang akan dibalik di masa mendatang. Misalnya penyusutan aset yang dihitung berbeda dalam laporan keuangan dan pajak.

BTD= Laba Akutansi – Laba Kena Pajak

4. *Tax Shelter Score*

Tax shelter score merupakan indikator yang digunakan untuk memperkirakan tingkat *tax sheltering* (tempat perlindungan pajak) yang dilakukan perusahaan. Indikator ini dikembangkan berdasarkan model tertentu untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam aktivitas penghindaran pajak agresif. Skor ini mempertimbangkan beberapa variabel seperti BTD, ETR, dan pengeluaran R&D.

Tax Shelter Score = Model yang melibatkan variabel-variabel pajak dan non-pajak.

5. *Long – Run Cash Effective Tax Rate (CETR Jangka Panjang)*

Indikator ini menghitung CETR selama beberapa tahun laporan keuangan, bukan hanya dalam satu tahun laporan keuangan. CETR jangka panjang memberikan gambaran yang lebih baik tentang pola penghindaran pajak perusahaan dalam jangka waktu panjang, yang mungkin tidak terlihat dalam laporan satu tahun. Nilai yang rendah pada *long – run* CETR menunjukkan konsistensi dalam upaya penghindaran pajak, yang dilakukan perusahaan dalam jangka panjang.

$$\text{Long – Run CETR} = \frac{\sum \text{Pajak Dibayar Tunai Selama Periode}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Indikator-indikator diatas memberikan gambaran tentang berbagai cara pengukuran Tax Avoidance dalam perusahaan. ETR dan CETR adalah indikator paling umum dan mudah untuk diterapkan dan dapat memberikan wawasan lebih mendalam dan jangka panjang.

2.3 Business Strategy atau strategi bisnis

2.3.1 Definisi Business Strategy

Untuk membuat perusahaan semakin berkembang dan dapat bertahan dalam bersaing dengan perusahaan lain, perusahaan akan merancang strategi bisnis sebelum menjalankan usahanya. Keputusan strategi bisnis yang dibuat untuk membuat perusahaan mencapai tujuan dan keuntungan yang diinginkan bersama. Seluruh aktivitas perusahaan akan ditentukan oleh strategi bisnisnya, semua proses operasional dan transaksi perusahaan yang dilakukan perusahaan harus disesuaikan dengan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya (Arieftiara, *et al.*, 2019) dalam (putri & Machdar, 2023).

2.3.2 Indikator Business Strategy

Terdapat indikator yang sering digunakan untuk mengukur *business strategy* yaitu strategi *defender*, strategi *prospectore* dan *analyzer*. Berikut alat ukur yang digunakan:

1. *Defender*

Strategi *defender* berfokus pada efisiensi dan mempertahankan pangsa pasar yang telah ada. Perusahaan dengan strategi ini cenderung konservatif dan fokus terhadap produk atau pasar tertentu yang stabil. Secara keseluruhan, rasio *defender* ini menggambarkan sikap defensif perusahaan dalam menghadapi pesaing, dimana prioritas utama adalah mempertahankan kinerja keuangan dan posisi pasar saat ini tanpa terjun ke usaha yang berisiko besar untuk pertumbuhan atau inovasi besar.

Untuk memperoleh nilai *Strategy* dalam penelitian yang dilakukan oleh Higgins *et al* dalam Gheitsa & Fauzan 2024, menggunakan beberapa pengukuran diantaranya kemampuan produksi dan distribusi barang serta jasa, tingkat pertumbuhan perusahaan, pemasaran dan intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan pengukuran pada intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan. Berikut rumusnya:

$$\frac{\text{PPEI}}{\text{NT}} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2. **Prospector**, merujuk pada perusahaan yang secara aktif mencari peluang baru untuk pertumbuhan dan inovasi. Perusahaan yang menggunakan strategi ini cenderung sangat dinamis, fleksibel, dan berorientasi pada risiko, karena mereka sering kali menjadi pelopor dalam mencoba ide-ide baru. Berikut adalah beberapa kemungkinan hubungan antara *business strategy prospector* dan penghindaran pajak:

- Penggunaan stuktur pajak yang kompleks.
- Penghindaraan pajak melalui inovasi finansial.
- Penghindaran pajak melalui investasi dipasar baru.
- Fokus pada pertumbuhan jangka panjang.

$$\text{EMP/SALES} = \frac{\text{Jumlah Karyawan}}{\text{Penjualan}}$$

3. **Analyzer**

Strategi analyzer adalah kombinasi dari pendekatan *defender* dan *prospector*. Perusahaan dengan strategi ini fokus pada menjaga pangsa pasar yang ada sambil berupaya untuk bereksplorasi di area-area baru yang potensial. Indikator pada strategi ini yaitu:

- Rasio Perputaran Aset
- Rasio laba operasional terhadap pendapatan

- Rasio pengeluaran R&D terhadap total pengeluaran operasional.

$$\text{MtoB} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Jumlah Modal}}$$

2.4 Financial Distress

2.4.1 Definisi *Financial Distress*

Financial Distress merupakan situasi dimana suatu korporasi tidak sanggup mencukupi tugasnya, yang utama kewajiban jangka pendek, kewajiban likuiditas, dan kewajiban matematis fahmi herdianto 2020 dalam (Uliganda & Hermi, 2024). *Financial distress* dapat bersumber dari luar maupun dalam perusahaan sehingga hal ini menjadi indikasi perusahaan dapat mengalami kondisi ini. Aspek yang berasal dari luar, antara lain kenaikan suku bunga, sedangkan faktor internal antara lain kesalahan manajerial, kerugian dan beban utang perusahaan yang besar (Wulandari et al., 2024).

Financial Distress menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas. Hal tersebut menjadi alasan untuk mendorong manajemen agar lebih agresif dalam melakukan praktik penghindaran pajak sekaligus menjadi peluang bagi manajemen untuk mengatur keuangan dengan mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Era Vivianti Husada, 2024).

2.4.2 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Yuniarto *et al*, dalam Rini Gunawan 20 ada beberapa jenis *financial distress*, yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*) terjadi ketika terdapat kegagalan system ekonomi di suatu Negara atau wilayah secara menyeluruh yang mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan untuk mengembangkan bisnis. Kondisi ekonomi yang terjadi pemicu *financial distress* dalam hal ini termasuk inflasi yang tak terkendali,

krisis moneter yang berkelanjutan, dan menjadi korban *bubble economy*.

2. Kegagalan bisnis (*business failure*) merupakan kegagalan perusahaan dalam mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Situasi ini mengakibatkan kesulitan keuangan bagi perusahaan. *Financial distress* pada tahap awal bisa dimulai dari berbagai sektor, mulai dari pemasaran, produksi, hingga pada bagian keuangan perusahaan itu sendiri,
3. Insolvensi teknis (*technical insolvency*) adalah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan karena kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendek seperti tagihan bulanan, utang dagang, dan upah karyawan.
4. Insolvensi dalam konteks kebangkrutan menunjukkan situasi keuangan di mana sebuah perusahaan gagal secara konsisten memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dampaknya adalah terganggunya kemampuan perusahaan dalam melunasi komitmen jangka panjang.
5. Kebangkrutan secara hukum (*legal bankruptcy*) dapat terjadi ketika perusahaan gagal memenuhi kewajiban secara signifikan yang berujung pada pelanggaran serius, sehingga pada akhirnya perusahaan dinyatakan bangkrut berdasarkan keputusan pengadilan.

Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* harus bisa keluar dalam kondisi kesulitan keuangan tersebut agar perusahaan dapat beroperasi normal kembali. Adapun faktor yang terjadi pada situasi *financial distress* tersebut yaitu:

- 1) Perencanaan bisnis yang memburuk
- 2) Adanya permasalahan yang terjadi pada keuangan arus kas
- 3) Struktur modal yang tidak tersedia
- 4) Besarnya jumlah utang

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menyatakan kebangkrutan, hal ini bergantung pada kapasitas tim manajemen untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah yang menyebabkan krisis keuangan perusahaan (Wulandari et al., 2024)

2.4.2 Penyebab Financial Distress

Terdapat 3 penyebab utama mengapa suatu perusahaan dapat mengalami financial distress dan mengalami kebangkrutan, yaitu (Diwanti dan Purwanto, 2020) :

1. *Neoclassical Model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi apabila alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen kurang mampu dalam mengalokasikan sumber daya atau asset yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional.

2. *Financial Model*

Pencampuran asset benar namun struktur keuangan salah dengan kendala likuiditas. Artinya, meskipun perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang, namun harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate Governance Model*

Kondisi kebangkrutan terjadi karena memiliki aset dan struktur keuangan yang benar, namun dikelola dengan buruk. Hal ini dapat membuat perusahaan keluar dari pasar sebagai konsekuensi dari masalah tata kelola perusahaan yang tidak terselesaikan

2.4.3 Indikator *Financial Distress*

Financial distress merupakan keuangan atau likuiditas yang dapat menjadi awal dari kebangkrutan. Salah satu aspek penting dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah memprediksi keberlangsungan hidup atau survival perusahaan tersebut. Dengan melihat kondisi perusahaan, apakah sedang mengalami *financial distress*

atau tidak, maka risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan menganalisis tingkat kesehatan keuangan, maka akan dapat dinilai pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal, dan lain sebagainya serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin dialami (Nuryeni & Hidayati, 2021). Terdapat beberapa model yang digunakan untuk menganalisis *financial distress* suatu perusahaan, yaitu :

1. Model Altman (1968)

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Model ini menggunakan teknik Multiple Discriminant Analysis (MDA), kemudian memberikan model prediksi melalui penentuan rasio keuangan untuk melihat apakah perusahaan menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan atau tidak. Model Altman ini memiliki tingkat akurasi sebesar 95%.

Rumus model Altman (1968) adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56X_1 + 3,2X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Yang mana :

X1 : Model Kerja/Total Aset

X2 : Laba Ditahan/Total Aset

X3 : EBIT/Total Aset

X4 : Book Value Of Equity/Book Value Of Debt

Nilai cut off model Altman (1968) yaitu :

- a) Jika nilai $Z > 2,60$, maka perusahaan dalam kategori sehat.
- b) Jika nilai $1,10 < Z < 2,60$, maka perusahaan dalam kondisi abu-abu (grey area)
- c) Jika nilai $Z < 1,10$, perusahaan dalam kategori bangkrut.

2. Model Springate (1978)

Model ini dikembangkan berdasarkan model Altman dan juga menggunakan teknik Multiple Discriminant Analysis (MDA). Springate menggunakan step wise multiple discriminate analysis (analisis diskriminan berganda bertahap) untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan dasar, sehingga dapat digunakan untuk membedakan perusahaan yang tergolong bangkrut atau tidak. Hasil penelitian melanjutkan tingkat akurasi model ini sebesar 92,5%.

Rumus model dari Springate (1978) adalah sebagai berikut :

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Yang mana :

- X1 : Model Kerja/Total Aset
- X2 : EBIT/Total Aset
- X3 : EBT/Kewajiban Lancer
- X4 : Penjualan/Total Aset

Nilai cut off modal Springate (1978) yaitu :

- a) Jika nilai $S > 0,862$, maka perusahaan dalam kategori sehat.
- b) Jika nilai $S < 0,862$, maka perusahaan dalam kategori bangkrut.

3. Model Ohlson (1980)

Model ini menggunakan analisis logit, berbeda dengan model sebelumnya yang menggunakan multiple discriminate analysis. Ohlson menggunakan sampel 105 perusahaan bangkrut dan 2.058 perusahaan tidak bangkrut dari tahun 1970-1976 dalam penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan tingkat akurasi model ini sebesar 96,4%.

Rumus model Ohlson (1980) adalah sebagai berikut :

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,075X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Yang mana :

X1 : Firm Size

X2 : Total Kewajiban/Total Aset

X3 : Modal Kerja/Total Aset

X4 : Kewajiban Lancar/Aset Lancar

X5 : 1 Jika Total Kewajiban > Total Aset, 0 Jika Sebaliknya

X6 : Net Income/Total Aset

X7 : Arus Kas Operasi/Total Kewajiban

X8 : 1 Jika Laba Bersih Negatif, 0 Jika Sebaliknya

X9 : $(NIt - NIt-1) / (NIt + NIt-1)$

Nilai cut off model Ohlson (1980) yaitu :

- a) Jika nilai $O < 0,38$, maka perusahaan dikategorikan sehat.
- b) Jika nilai $O > 0,38$, maka perusahaan dikategorikan bangkrut.

4. Model Zmijewski (1984)

Model ini merupakan model multivariat yang menggunakan rasio profitabilitas (ROA), leverage (debt ratio), dan likuiditas (current ratio) untuk menganalisis apakah perusahaan akan bangkrut atau tidak. Model Zmijewski ini memiliki tingkat akurasi sebesar 94,9%.

Rumus model Zmijewski (1984) adalah sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Yang mana :

X1 : ROA (Return On Assets)

X2 : Leverage (Debt Ratio)

X3 : Likuiditas (Current Ratio)

Nilai cut off model Zmijewski (1984) yaitu :

a) Jika nilai $X < 0$, maka perusahaan tergolong sehat.

b) Jika nilai $X > 0$, maka perusahaan tergolong bangkrut.

5. Model Zavgren (1985)

Model ini memprediksi apakah suatu perusahaan akan bangkrut sebagai sebuah probabilitas, bukan sebagai nilai cut-off. Model Zavgren menggunakan analisis logit seperti model Ohlson. Zavgren melakukan penelitian dari tahun 1980-1990 dan mencapai tingkat akurasi sebesar 82,2% untuk model ini.

Rumus model Zavgren (1985) adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,23883 - 0,108X1 - 1,583X2 - 10,78X3 + 3,074X4 - 0,486X5 - 4,35X6 + 0,11X7$$

Yang mana :

X1 : Persediaan/Penjualan

X2 : Piutang/Persediaan

X3 : Kas/Total Aset

X4 : Aset Lancer/Kewajiban Lancer

X5 : Laba Bersih/(Total Aset – Kewajiban Lancer)

X6 : Kewajiban Jangka Panjang/(Total Aset – Kewajiban Lancer)

X7 : Penjualan/(Modal Kerja + Aset Tetap)

Jika nilai Y berhasil diperoleh maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai probabilitas kebangkrutan dengan menggunakan model logit. Jika nilai probabilitas menunjukkan nilai 1 maka perusahaan tersebut tergolong bangkrut. Sebaliknya jika nilai probabilitas menunjukkan nilai kurang dari 1 maka perusahaan tersebut termasuk dalam kategori sehat.

6. Model Grover (2003)

Model ini merupakan dari model Altman (1968), yaitu model multivariat yang menggunakan dua rasio atau lebih secara bersamaan dalam satu persamaan. Model ini juga menggunakan teknik Multiple Discriminant Analysis (MDA). Peneliti model ini, Jeffrey S. Grover, melakukan penelitian dengan mengambil sampel sebanyak 35 perusahaan yang tergolong bangkrut dan 35 perusahaan yang tergolong tidak bangkrut antara tahun 1982-1996. Hasil penelitian ini menunjukkan akurasi sebesar 97,7%.

Rumus model Grover (2003) adalah sebagai berikut :

$$G = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016X3 + 0,057$$

Yang mana :

X1 : Working Capital/Total Assets

X2 : EBIT/Total Assets

X3 : ROA (Return On Assets)

Nilai cut off model Grover (2003) yaitu :

- a) Jika nilai $G \geq 0,01$, maka perusahaan tergolong dalam kategori sehat.
- b) Jika nilai $G \leq -0,02$, maka perusahaan tergolong dalam kategori bangkrut.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya dengan judul, topik dan variabel yang sama untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Adapun penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Sadjiarto, Arja, Hartanto, Sylvia, Natalia and Octaviana Stephani (2020) Q2 (Journal of Economics and Business)	<i>Analysis of the Effect of Business Strategy and Financial Distress on Tax Avoidance</i>	X1: <i>Business Strategy</i> X2: <i>Financial Distress</i> Y: Tax Avoidance <i>Proksi:</i> X1: <i>Prospector dan Defender Strategy</i> X2: <i>Altman Z Score</i> Y: <i>Cash Effective Tax Rate (CETR)</i> Dihitung dari pajak kas yang dibayarkan dibagi laba buku sebelum pajak	<i>Business strategy</i> pengaruh positif terhadap penghindaran pajak Financial distress Memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak

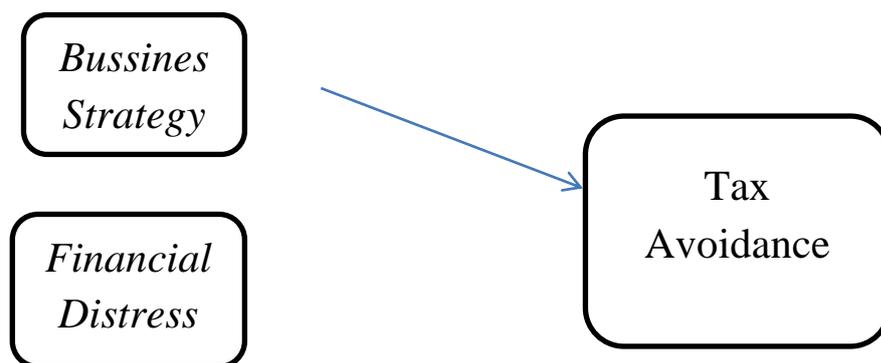
2.	Van Cuong Dang1 * and Xuan Hang Tran2 Q2 (Cogent Business and Management)	<i>The impact of financial distress on Tax Avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies</i>	X: <i>Financial distress</i> Y: <i>Tax Avoidance</i> Proksi X: <i>Altman Z</i> Y: <i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	Hasil distress finansial memiliki dampak yang signifikan terhadap penghindaran pajak
3	Laili Vita Cahyaningrum, Indriyana Puspitosari 2024	<i>The effect of business strategy and financial distress on Tax Avoidance in consumer non-cyclical companies</i>	X1: <i>Financial distress</i> X2: <i>Business strategy</i> Y: <i>Tax Avoidance</i> Proksi X1: <i>Altman Zscore</i> X2: <ul style="list-style-type: none"> • <i>prospector</i> • <i>Defender</i> 	<i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance <i>Business strategy</i> tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance
4	Ruth Maria Uliganda & Hermi (2024)	Pengaruh <i>Financial Distress, Intensitas Asset dan Sales growth</i> pada Tax Avoidance	X1: <i>Financial Distress</i> X2: <i>Intensitas Asset</i> X3: <i>Sales Growth</i> Y: <i>Tax Avoidance</i>	<i>Financial distress, Intensitas Asset dan Sales Growth</i> berpengaruh positif

		Pada Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Food and Beverage</i> Tahun 2019-2022	Proksi: X1: <i>Alman Z-score</i> X2: Intensitas Aset Tetap X3: <i>Sales Growth</i> Y: ETR	signifikan terhadap Tax Avoidance
5	Anty Wulandari, <i>et al.,,</i> (2024)	Pengaruh Financial Distress dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.	X1: <i>Financial Distress</i> X2: <i>Capital Intensity</i> Y: Tax Avoidance Proksi X1: <i>Alman Z-score</i> X2: CIR Y:ETR	<i>Financial Distress</i> dan <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.
6	Yosi Ika Putri & Nera Marinda Machdar	Pengaruh Strategi Bisnis, Biaya Transfer, dan Intensital	X1- Strategi Bisnis X2: Biaya Transfer	Strategi bisnis dan <i>intensital capital</i> berpengaruh

	(2024)	Mosal Terhadap Penghidaraan pajak yang dimodeasi Tanggu Jawab Sosial	X3: Intensitas Modal Y: Tax Avoidance	positif terhadap Tax Avoidance Biaya transfer berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance
7	I G. A. Desy Arlita & Devi Anggun Meihara (2024)	Pengaruh <i>Transfer Pricing, Strategi Bisnis</i> dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance	X1: <i>Transfer Pricing</i> X2: Strategi Bisnis X3: Koneksi Politik Y: Tax Avoidance	Strategi bisnis dan koneksi politik berpengaruh terhadap Tax Avoidance Transfer pricing tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance
8	Fivi Anggraini, <i>et al.,,</i> (2020)	Pengaruh Strategi Bisnis, <i>Capital Intensity</i> dan Ultinationality Terhadap <i>on</i> Tax Avoidance	X1: Strategi bisnis X2: <i>Capital intensity</i> X3: <i>Ultinationality</i> Y: Tax Avoidance	Strategi bisnis dan <i>ultinationality</i> tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance <i>capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance

2.6 Kerangka Penelitian

Berdasarkan teori yang telah ada, hasil penelitian sebelumnya, dan permasalahan yang telah dibahas, disusun kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori tersebut berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Meskipun masih bersifat umum, faktor-faktor ini kemudian dijabarkan melalui variabel yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menjadi landasan untuk menggali lebih lanjut mengenai hubungan antara teori dan variabel yang telah diidentifikasi dalam konteks penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut:



Gambar 2. 1

Kerangka Penelitian

2.7 Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dimulai dengan mengacu teori pada penelitian ini. Teori yang memberikan dasar untuk merumuskan hipotesis yang menghubungkan berbagai variabel yang dianggap berpengaruh. Berdasarkan teori, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor yang akan diuji. Hipotesis yang dibuat adalah dugaan sementara yang belum terbukti secara empiris. Setelah hipotesis disusun, penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data dan menguji kebenaran hipotesis.

Hipotesis-hipotesis ini dibentuk berdasarkan penelitian sebelumnya menggunakan teori dan melihat latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut hipotesis yang dihasilkan pada penelitian ini :

2.7.1 Pengaruh *Business Strategy* terhadap Tax Avoidance

Business strategy merupakan strategi untuk mencapai tujuan pihak manajemen perusahaan dengan cara menyusun siasat atau strategi untuk tetap eksis dimata masyarakat. Perusahaan selalu berusaha menciptakan produk-produk yang dibutuhkan masyarakat melalui inovasi yang tiada habisnya. Strategi bisnis terdapat dua strategi yang bertolak belakang, yaitu strategi *defender* dan strategi *prospector* (Higgins, *et al.*, 2011) dalam (Anggraini *et al.*, 2020).

(Wardani & Khoiriyah, 2018) dalam (Cahyaningrum & Puspitosari, 2024) strategi *defender* yang dicirikan dengan menutup sebagian pasar secara keseluruhan untuk menciptakan sektor pasar yang stabil, membuat perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak yang agresif, sedangkan *prospector* lebih fokus pada inovasi untuk menciptakan produk dan pasar baru, sehingga *prospector* tidak memikirkan minimalisasi biaya dan lebih agresif dalam penghindaran pajak (Faradiza, 2019) dalam (Cahyaningrum & Puspitosari, 2024) Pernyataan ini sejalan dengan peneliti (putri & Machdar, 2023) yang menyatakan bahwa *business strategy* berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik bahwa pengembangan hipotesis adalah sebagai berikut:

H1: *Business strategy* berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.

2.7.2 *Financial Distress* Terhadap Tax Avoidance

Dalam menjalankan suatu bisnis dengan strategi apapun, tentu tidak selamanya berjalan mulus. Banyak kendala yang dapat menghambat pertumbuhan perusahaan, salah satunya adalah kondisi *financial distress*.

Dalam kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk mempertahankan statusnya sebagai perusahaan yang *going concern*. Hal ini yang mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar laba perusahaan tetap terjaga karena perusahaan menganggap bahwa pajak merupakan biaya yang cukup besar dan arus kas keluar yang cukup besar sehingga dapat mengurangi laba perusahaan.

Indikasi bahwa kondisi keuangan yang sulit dapat mendorong perusahaan untuk mencari cara alternatif dalam mengurangi beban pajak. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Uliganda & Hermi, 2024) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Berdasarkan penjelesan diatas maka ditarik bahwa pengembangan hipotesis adalah sebagai berikut:

H2: *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance